

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai tunas potensi dan generasi penerus perjuangan bangsa. Peran yang dipegang oleh anak sangat menentukan kemajuan suatu negara dan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pemenuhan hak dan perlindungan bagi anak bukan hanya sebatas kebijakan sosial saja. Sebagaimana dalam (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Kedua), 2000) Pasal 28B ayat (2) “Setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Pernyataan tegas yang disampaikan dalam pasal ini adalah negara turut aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Landasan perlindungan utama bagi anak di Indonesia tertuang pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014). Dalam regulasi ini, negara menyampaikan komitmen dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak serta aturan pasti bagi semua pihak yang bertanggung jawab dalam perlindungan anak. Terlebih lagi dalam Pasal 9 ayat (1a) bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan kekerasan seksual yang mungkin dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lainnya.

Sampai akhir hayat, pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Selaras dengan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Hal ini semakin memperkuat bahwa pendidikan bukan hanya mengenal pengetahuan secara kognitif saja, namun proses untuk pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan hidup.

Sejatinya anak adalah manusia kecil dengan banyaknya potensi yang masih perlu untuk diasah dan dikembangkan. Berbeda dengan orang dewasa, anak kecil memiliki karakteristik yang khas sebelum ia berkembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya. Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Pada masa ini, anak berada dalam masa bermain. Bermain yang dimaksud adalah mengenal luasnya dunia selain dari lingkungan keluarganya.

Anak usia dini memiliki fase berharga karena perkembangan kecerdasan yang sangat baik dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya. Fase berharga ini sering disebut dengan fase usia emas (*golden age*). Pada fase ini sangat menentukan tumbuh kembang dan kualitas manusia di masa depan, usia ini hanya datang satu kali dan tidak bisa diulangi lagi (Trenggonowati, 2018, p. 49). Menurut Novitawati & Permatasari dalam Dwi Putri Lestari et al, (2023, p. 44) menyampaikan bahwa proses yang dilalui anak usia dini akan membuahkan hasil yang berbeda dan menghasilkan ciri tersendiri bagi sang anak.

Menurut Mansur dalam Abyadh et al., (2024, p. 75) di Indonesia berdasarkan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah kelompok manusia dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Saat memasuki fase *golden age*, anak mulai menanyakan banyak hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sering menirukan perilaku maupun tindakan yang di lihatnya, memahami suatu kejadian dengan sangat cepat dan memiliki daya ingat yang kuat. Menurut Diana Mutiah dalam Indrawati, (2020, p. 3), berdasarkan hasil penelitian Keith Osborn, Burton L. White dan Beyamin S. Bloom menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat pada kehidupan awal anak. Kemudian Diana Mutiah mengemukakan bahwa 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika pada masa kanak-

kanak usia 4 tahun. Kemudian terjadi peningkatan selanjutnya sebesar 30% pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya terjadi pada masa remaja hingga pertengahan akhir.

Maka dari itu, dalam fase emas ini pembentukan kecerdasan dan karakter anak menjadi kunci penting dalam menunjang kehidupan selanjutnya di masa dewasa. Anak membutuhkan bimbingan dari orang terdekat yang menjadi panutan dan sumber perpustakaan hidup mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Prasetiawan, (2019, p. 104) mengatakan bahwa peristiwa yang dialami oleh seorang anak akan masuk ke dalam memori kemudian membentuk suatu persepsi yang terkonsep, kemudian akan berkembang dan menguat menjadi karakter bagi sang anak.

Syafnita et al., (2023, p. 34) mengatakan bahwa kemampuan anak sangat terkait dengan orang yang berada di lingkungan sosialnya, dengan sebutan agen sosial. Agen sosial ini adalah sebutan bagi setiap orang yang berhubungan dengan anak, seperti ayah, ibu, kakak, adik, pengasuh, teman sebaya, pendidik, dan keluarga lainnya yang mempengaruhi cara berperilaku anak. Orang tua sudah seharusnya menjadi agen sosial pertama bagi anak usia dini karena pembelajaran pertama seorang anak seharusnya didapatkan dari keluarga.

Menurut Muslim & Ichwan (2020: p. 69-70) Orang tua memiliki posisi terdepan dalam mengasah sikap dan perilaku dari seorang anak. Seharusnya tempat terbaik bagi anak untuk mendapatkan sumber informasi mengenai seksualitas adalah dari rumah atau orang tua. Namun, topik mengenai seksualitas adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga di Indonesia (Humaida Hanim et al., 2025, p. 2). Pengaruh budaya dan tekanan sosial menjadi salah satu faktor kuat yang menyatakan bahwa pendidikan seks ini dikaitkan dengan konotasi negatif, layaknya seperti porno, mesum, kotor, dan hal lainnya. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan bahwa minimnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks sehingga adanya kebingungan dalam menyebutkan bagian alat kelamin. Orang tua masih

beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan wawasan yang sensitif dan tabu untuk dikenalkan kepada anak.

Padahal anggapan dan stigma yang ada di masyarakat sekitar, tidak sepenuhnya benar. Pendidikan seks yang dimaksud adalah memberikan pengertian, mengajarkan, dan menjelaskan permasalahan yang menyangkut dengan seks dan naluri perkawinan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan seks merupakan upaya untuk pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak mengenai masalah yang berkaitan dengan seks dan perkawinan (Ulum, 2022, p. 223). Kemudian, pendidikan seks tidak hanya membahas mengenai bagaimana cara berhubungan seks dan membahas alat kelamin saja, melainkan membicarakan mengenai ekspresi seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan.

Dalam hal ini pendidikan seks pada anak usia dini berkaitan dengan norma agama, diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan memberikan pemahaman agar anak tidak menjadi korban dari pelaku pencabulan anak (pedofilia) dan kaum *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender* (LGBT). Maryam (2017, p. 73) mengemukakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak usia dini sering diawali dari keluarga, baik itu oleh ibu, ayah, ataupun keluarga lainnya.

Pada Tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025) mencatat kasus kekerasan pada anak terhitung sebanyak 2.057. Peringkat 2 kekerasan paling tinggi adalah kekerasan seksual pada anak sebanyak 265 kasus. Tersangka paling banyak yang tercatat adalah oleh ayah kandung atau keluarga dari anak itu sendiri. Berdasarkan pada data yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan darurat kejahatan seksual terutama pada anak. Dengan minimnya pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada masyarakat terutama pada keluarga tentunya ini menjadi permasalahan yang cukup serius.

Hikmah & Rahmawati, (2024, p. 11737) mengatakan bahwa banyak orang tua tidak mengenalkan bagian tubuh kelamin dengan nama sebenarnya, karena dirasa penyebutan tersebut terlalu vulgar. Kemudian ditambahkan oleh

hasil penelitian yang dilakukan Sri Sayekti & Candra Sayekti, (2024, pp. 66–75) orang tua mengakui bahwa pendidikan seks penting diketahui oleh anak usia dini, namun mereka berpendapat bahwa pendidikan seks ini seharusnya dilakukan di sekolah. Keterbatasan keluarga terlebih dengan stigma sosial yang ada di Indonesia mengenai pendidikan seks sejak dini menuntut adanya peran lain yang harus membantu anak mengenal mengenai seksualitas. Berdasarkan

Salah satu bentuk pendidikan non-formal bagi anak usia dini dalam upaya membentuk karakter dan perkembangan anak adalah kelompok bermain. Melalui konsep belajar sambil bermain, pengembangan kemampuan dan penanaman pondasi karakter akan terasa menyenangkan dan beragam bagi anak usia dini. Kelompok bermain harus mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan optimal sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk itu tempat ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dasar saja, melainkan mengenai wadah untuk pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup sejak dini.

Dalam konteks pendidikan seks, Sibagariang et al., (2021, p. 220) mengatakan bahwa peranan pendidik sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar mengenai pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu, Ahmad Susanto, (2018, p. 63) menyampaikan bahwa pendidik adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi dan keahlian. Sehingga untuk menjadi pendidik dibutuhkannya sertifikat pendidik agar dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menyerahkan tanggung jawabnya dalam mengenalkan pendidikan seks kepada pendidik di kelompok bermain karena pendidik dinilai lebih paham dan tahu cara mengenalkan kepada anak agar tidak terkesan vulgar.

Menurut Hapsari (2016) Peranan pendidik anak usia dini menjadi hal yang penting dalam mengenalkan pendidikan seks bagi anak usia dini. Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Nafisah et al., 2024, p. 115) para pendidik memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan seks, namun tingkat pemahamannya berbeda beda. Kemudian secara keseluruhan para

pendidik kurang memahami bahwa pendidikan seks dapat diintegrasikan dengan aspek fisik (perbedaan gender), aspek emosional (saat mengalami perubahan tubuh), dan kesadaran mengenai melindungi diri dari kejahatan seksual. Sehingga dalam hal ini para pendidik wajib mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang cukup mengenai pendidikan seks agar pendidik dapat menyampaikan materi tersebut sesuai dengan usia perkembangan anak. Namun salah satu kendala yang menjadi penghalang mengenai pendidikan seks di kelompok bermain adalah kondisi pendidik yang berpacu pada stigma sosial dan merasa bahwa materi pendidikan seks tidak relevan.

Permasalahan lainnya yang terlihat cukup signifikan adalah tidak adanya kurikulum khusus yang membahas mengenai pendidikan seks di tingkat pendidikan anak usia dini. Sampai saat ini pemerintah belum menanggapi serius perihal penerapan pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini disampaikan dalam Fajar et al., (2014, pp. 9–11) bawa kinerja PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal) masih kurang responsif. Dibuktikan dengan sosialisasi kurikulum yang kurang tepat sasaran, revitalisasi kurikulum, perangkat ajar, petunjuk teknis dan evaluasi mengenai pendidikan seks yang belum terlaksana. Nadila et al., (2025, p. 113) menyampaikan bahwa sekolah saat ini terpacu pada pendidikan karakter dan kedisiplinan saja sehingga pemahaman mengenai pendidikan seks diabaikan.

Secara garis besar, penelitian ini dibuat dengan dasar bahwa anak usia dini dengan fase usia emas (*golden age*) merupakan fase penting yang tidak boleh terlewatkan. Tahapan di mana sang anak mengeksplorasi seluruh keingintahuan mengenai dunia sangat tinggi. Makanya dari itu, perlunya perhatian dari lingkungan terdekat yaitu keluarga untuk memberikan pemahaman dasar agar tetap berada pada jalur yang seharusnya. Namun, banyak sekali lingkungan keluarga beranggapan bahwa pendidikan pertama yang diberikan kepada anak bukanlah berasal dari keluarga melainkan diberikan oleh pihak sekolah, dalam hal ini adalah kelompok bermain. Hal ini mengakibatkan beban kerja bagi pendidik menjadi bertambah. Selain itu, berdasarkan data di atas mengenai tingginya kasus kekerasan seksual pada

anak menjadikan acuan bagi para pendidik untuk dapat memberikan pemahaman kepada anak usia dini mengenai pendidikan seks agar dapat mencegah risiko- risiko buruk yang akan di terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul Peran Pendidik Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Kelompok Bermain Al-Fattah Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengambil suatu rumusan masalah yaitu, bagaimana peran pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak kelompok bermain?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Peran Pendidik

Peran pendidik diartikan sebagai segala bentuk tindakan, tanggung jawab dan fungsi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan seluruh rangkaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini bertujuan agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal. Peran tersebut meliputi demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator dalam kegiatan pembelajaran sehari- hari. Dalam konteks penelitian ini, pendidik dimaknai sebagai ibu/ bapak guru yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelompok bermain.

1.3.2 Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan penerapan mengenai hal yang berkaitan dengan seksual. Pendidikan seks diartikan sebagai pemberian ilmu pengetahuan mengenai anatomi organ tubuh kemudian dilanjutkan pada pemahaman mengenai gender. Upaya dalam mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini adalah memberikan pemahaman dan pengenalan mengenai situasi berbahaya. Dalam hal ini juga, anak usia dini dikenalkan pada sentuhan yang

baik dan tidak baik, bagaimana menolak interaksi dengan orang asing, dan bagaimana cara meminta pertolongan.

1.3.3 Kelompok Bermain

Kelompok bermain merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan non-formal. Penyelenggaraan program difokuskan pada anak usia dini dengan rentang usia 3-4 tahun. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang terarah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada konteks penelitian ini, Kelompok bermain sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran terutama mengenai pengenalan pendidikan seks melalui aktivitas bermain.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks pada Kelompok Bermain Al-Fattah Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik itu secara teoretis dan praktis, di antaranya:

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1.5.1.1 Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bahan literatur dan bahan kajian bagi program studi pendidikan masyarakat.
- 1.5.1.2 Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru atau mengembangkan pemahaman baru mengenai peran pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks di kelompok bermain.
- 1.5.1.3 Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, perbandingan, dan pengembangan bagi peneliti akademis lainnya di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi peneliti dapat menjadi bahan informasi, tambahan wawasan, dan pengalaman mengenai pengenalan pendidikan seks di kelompok bermain.
- 1.5.2.2 Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dan pemangku kebijakan dalam memperkuat pendidikan seks pada anak usia dini di satuan PAUD nonformal.